

# Hantu Film Indonesia Pindah Menjadi Hantu Urban

Arturo Gunapriatna  
atung\_gp@yahoo.com

---

## Abstrak

Film yang bertemakan hantu tidak bisa lepas dari persoalan budaya populer (*pop culture*). Selain karena medianya adalah media film, ini juga berhubungan dengan masalah sosial di tempat film-film ini dipresentasikan, sekaligus menjadi bagian dari representasi masyarakatnya. Perubahan artikulasi hantu pada media film tidak bisa lepas dari perubahan industri medianya, yang mengikuti perkembangan zaman dan teknologinya. Sehingga tema hantu yang tadinya merupakan kekuatan mitos rural berubah artikulasinya menjadi mitos baru pada masyarakat urban.

## Abstract

*Ghost-themed film cannot be separated from the matter of pop culture. Not only because the media is in fact film, this is also related to the social problems where these films are presented, as well as becoming part of its society's representation. The transformation of how we articulate 'ghosts' in film cannot be separated from the transformation of the media industry itself, which follows the societal and technological developments. As a result, the theme of ghost stories in film, which used to rely on the power of rural myths, transformed its articulation towards a new myth that is oriented to urban society.*

## Kata Kunci

film horor Indonesia, folklor, mitos, hantu

## Keyword

*Indonesian horror film, folklore, myth, ghost*

---

## Hantu pada Film Nasional Kita

Membicarakan film Indonesia selalu menjadi menarik kalau melihat dari berbagai perspektif. Ada yang berupa kritik pedas tentang tema film yang tidak ada kemajuan, ada juga pujian karena jumlah produksinya yang terus meningkat. Sudah jadi pengetahuan kita bahwa film adalah salah satu media yang saat ini paling populer, baik sebagai media ekspresi, atau sebagai media hiburan. Dan saat ini yang sedang menjadi populer di kalangan penonton film kita, salah satunya adalah film bertema horor, atau hantu-hantuan, baik yang produksi impor maupun film nasional.

Film nasional dengan tema ini dalam perjalanan sejarahnya dimulai dari tema-tema "siluman" yang diimpor dari khasanah tradisi Tiongkok, karena pembuatnya adalah warga keturunan Tionghoa. Misalnya, film yang dibuat tahun 1935 berjudul *Tie Pat Kai Kawin (Siloeman Babi Perang Siloeman Monyet)*, karya sutradara The Eung Chun, yang kemudian disusul tahun berikutnya dengan produksi film *Anaknya Siloeman Oeler Poeti* dan *Lima Siloeman Tikus*. Karena yang memproduksi adalah warga

keturunan Tionghoa, maka tidak heran cerita-cerita film tersebut juga berasal dari *folklore* Tiongkok.

Kalau kita sederhanakan, pengertian film horor, selain menakutkan, juga adalah film-film yang bertema dunia mistik atau alam gaib. Karena film-film tadi bercerita tentang “siluman”, maka dengan sederhana, mereka bisa dikategorikan sebagai film horor pertama di Indonesia.

Selanjutnya, film-film horor Indonesia berkembang dengan mengambil khasanah dari *folklore* Indonesia sendiri. *Beranak dalam Kubur* adalah film yang bisa dianggap fenomenal, walaupun kurang tepat kalau disebut film horor—film ini lebih cocok disebut film ber-*genre thriller* pembunuhan. Film yang disutradarai oleh Ali Shahab dan Awaludin pada tahun 1971 ini dianggap sukses di pasaran sebagai film horor karena sempat menjadi pembicaraan banyak orang. Kemudian, pada tahun 1974, ada pula film *Kemasukan Setan*, oleh sutradara Lukman Hakim Naim, yang terinspirasi oleh suksesnya film Hollywood *The Exorcist* (1973, William Friedkin). Di tahun yang sama, Ratno Timoer juga membuat *Kuntilanak*—yang mungkin bisa dianggap film horor pertama yang menggunakan subjek “kuntilanak”. Sedangkan, penggunaan pocong pertama dilakukan oleh film horor komedi yang dimainkan Benyamin S. dengan judul *Setan Kuburan* yang rilis pada tahun 1975 (Kristanto, 1995).

Dekade 1980-an adalah awal semaraknya film horor merajai bioskop di Indonesia, yaitu ditandai dengan debut pertama pemain Suzanna dengan sutradara Ackil Anwar pada film *Ratu Pantai Selatan* (1980). Yang menarik dari film ini adalah adanya perubahan tema dengan mengangkat tema *folklore* Indonesia dari mitos tentang Nyi Roro Kidul, makhluk halus yang menguasai lautan bagian selatan pulau Jawa. Film ini pun pembuatannya menggunakan *special effect* yang lumayan baik untuk tahun itu. Setelah suksesnya film ini, maka film lain yang sejenis mengikuti dengan tema-tema yang hampir sama. Ada kurang lebih 50 film horor dengan jenis bermacam-macam yang ada di khasanah *folklore* Indonesia. Dengan kata lain, film horor Indonesia pada masa itu mengambil pengaruh dari kebudayaan yang lahir dari masyarakat

Indonesia itu sendiri (“*Culture which originates from ‘the people’—folk culture* [Storey, 2007]).

## Hantu sebagai Mitos Masyarakat Kita

Kalau kita catat mitos-mitos hantu yang ada di *folklore* Indonesia, ada sekitar 10 jenis hantu yang populer, yang dilansir dari Maubaca.com:

### 1. Kuntilanak

Sosok kuntilanak digambarkan dalam bentuk wanita cantik. Kuntilanak digambarkan senang meneror penduduk kampung untuk menuntut balas. Kuntilanak sewaktu muncul selalu diiringi harum bunga kamboja. Konon laki-laki yang tidak berhati-hati bisa dibunuh sesudah kuntilanak berubah wujud menjadi penghisap darah. Kuntilanak juga senang menyantap bayi dan melukai wanita hamil. Dalam cerita seram dan film horor di televisi Malaysia, kuntilanak digambarkan membunuh mangsa dengan cara menghisap darah di bagian tengkuk, seperti vampir. Agak berbeda dengan gambaran menurut tradisi Melayu, kuntilanak menurut tradisi Sunda tidak memiliki lubang di punggung dan hanya mengganggu dengan penampakan saja. Kuntilanak konon juga menyukai pohon tertentu sebagai tempat “bersemayam”.

### 2. Sundel Bolong

Sundel bolong dalam mitos hantu Indonesia digambarkan dengan wanita berambut panjang dan bergaun panjang warna putih. Digambarkan pula terdapat bintukan bolong di bagian punggung yang sedikit tertutup rambut panjangnya sehingga organ-orang tubuh bagian perut terlihat. Dimitoskan bahwa hantu sundel bolong mati karena diperkosa dan melahirkan anaknya dari dalam kubur. Biasanya, sundel bolong juga diceritakan suka mengambil bayi-bayi yang baru saja dilahirkan.

### 3. Tuyul

Tuyul dalam mitologi nusantara, terutama di Pulau Jawa, adalah makhluk halus berwujud anak kecil atau orang kerdil dengan kepala gundul. Penggambaran lainnya yang tidak disepakati semua orang adalah kulit berwarna keperakan, bersifat sosial (dalam pengertian

memiliki masyarakat dan pemimpin), serta bersuara seperti anak ayam. Tuyul dapat dipekerjakan oleh seorang majikan manusia untuk alasan tertentu, terutama mencuri uang. Untuk menangkal tuyul, orang memasang yuyu di sejumlah sudut rumah karena tuyul dipercaya menyukai yuyu sehingga ia lupa akan tugas yang dibebankan pemiliknya. Kejadian tuyul dipercaya berasal dari janin orang yang keguguran atau bayi yang mati ketika lahir. Karena berasal dari bayi, karakter tuyul juga seperti anak-anak: gemar bermain (seperti laporan orang melihat sejumlah tuyul bermain pada tengah malam, dll.)

#### 4. Pocong

Penggambaran pocong bervariasi. Dikatakan, pocong memiliki wajah berwarna hijau dengan mata yang kosong. Penggambaran lain menyatakan, pocong berwajah rata dan memiliki lubang mata berongga atau tertutup kapas dengan wajah putih pucat. Mereka yang percaya akan adanya hantu ini beranggapan bahwa pocong merupakan bentuk protes dari si mati yang terlupa dibuka ikatan kafannya sebelum kuburnya ditutup. Meskipun pocong dalam film sering digambarkan bergerak melompat-lompat, mitos tentang pocong malah menyatakan pocong bergerak melayang-layang. Hal ini bisa dimaklumi, sebab di film-film pemeran pocong tidak bisa menggerakkan kakinya sehingga berjalannya harus melompat-lompat. Kepercayaan akan adanya hantu pocong hanya berkembang di Indonesia, terutama di Jawa dan Sumatera. Walaupun penggambarannya mengikuti tradisi muslim, umat beragama lain pun ternyata dapat mengakui eksistensi hantu ini.

#### 5. Genderuwo

Genderuwo adalah sejenis bangsa jin atau makhluk halus yang berwujud manusia mirip kera yang bertubuh besar dan kekar dengan warna kulit hitam kemerahan, tubuhnya ditutupi rambut lebat yang tumbuh di sekujur tubuh. Genderuwo terutama dikenal dalam masyarakat di Pulau Jawa (orang Sunda menyebutnya "gandarowo", sedangkan orang Jawa menyebutnya "gendruwo"). Habitat hunannya kegemarannya adalah batu berair,

bangunan tua, pohon besar teduh atau sudut-sudut yang lembab sepi dan gelap.

#### 6. Wewe Gombel

Wewe gombel adalah sebuah istilah dalam tradisi Jawa yang berarti roh jahat atau hantu yang suka mencuri anak-anak, tapi tidak mencelakainya. Konon anak yang dicuri biasanya anak-anak yang ditelantarkan dan diabaikan oleh orang tuanya. Wewe gombel biasanya akan menakut-nakuti orang tua si anak atas sikap dan perlakuannya kepada anaknya sampai mereka sadar. Bila mereka telah sadar, wewe gombel akan mengembalikan anaknya. Menurut cerita, wewe gombel adalah roh dari seorang wanita yang meninggal bunuh diri lantaran dikejar masyarakat karena telah membunuh suaminya. Peristiwa itu terjadi setelah suami dari wanita itu berselingkuh dengan wanita lain. Sang suami melakukan hal itu karena istrinya tak bisa memberikan anak yang sangat diharapkannya. Akhirnya ia dijauhi dan dibenci suaminya, lalu dikucilkan sampai menjadi gila dan gombel. Sebutan "wewe gombel" karena kejadian ini terjadi di daerah Gombel, Semarang.

#### 7. Leak

Dalam mitologi Bali, Leak adalah penyihir jahat. "Le" artinya penyihir dan "ak" artinya jahat. Leak hanya bisa dilihat di malam hari oleh para dukun pemburu leak. Di siang hari, ia tampak seperti manusia biasa, sedangkan pada malam hari ia berada di kuburan untuk mencari organ-organ dalam tubuh manusia yang digunakannya untuk membuat ramuan sihir. Ramuan sihir itu dapat mengubah bentuk leak menjadi seekor harimau, kera, babi atau menjadi seperti rangda. Bila perlu, ia juga dapat mengambil organ dari orang hidup.

#### 8. Rangda

Rangda adalah ratu dari para leak dalam mitologi Bali. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil, serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong, yang merupakan simbol kekuatan baik. Diceritakan bahwa kemungkinan besar rangda berasal dari ratu Manendradatta yang hidup di pulau Jawa

pada abad yang ke-11. Ia diasingkan oleh raja Dharmodayana karena dituduh melakukan perbuatan sihir terhadap permaisuri kedua raja tersebut. Menurut legenda ia membalas dendam dengan membunuh setengah kerajaan tersebut, yang kemudian menjadi miliknya, serta milik putra Dharmodayana, Erlangga. Kemudian ia digantikan oleh seseorang yang bijak. Nama "rangda" berarti juga janda. Rangda sangatlah penting bagi mitologi Bali. Pertempurannya melawan Barong atau melawan Erlangga sering ditampilkan dalam tari-tarian. Tari ini sangatlah populer dan merupakan warisan penting dalam tradisi Bali. Rangda digambarkan sebagai seorang wanita dengan rambut panjang yang acak-acakan serta memiliki kuku panjang. Wajahnya menakutkan dan memiliki gigi yang tajam.

### 9. Kuyang

Kuyang merupakan siluman berwujud kepala manusia dengan isi tubuh yang menempel tanpa kulit dan anggota badan yang dapat terbang untuk mencari darah bayi. Makhluk ini dikenal dalam masyarakat di Kalimantan. Kuyang sebenarnya adalah manusia (wanita) yang menuntut ajaran ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi. Pada siang hari, seorang kuyang akan menempuh hidup sehari-hari sebagaimana orang biasa, namun biasanya ia mengenakan pakaian jubah. Pada malam hari, kuyang akan terbang untuk mencari darah bayi atau darah persalinan untuk dihisap sebagai sarana menambah kekuatannya. Orang yang melihat Kuyang terbang biasanya melihatnya seperti burung besar.

### 10. Palasik

Palasik, menurut cerita, legenda, atau kepercayaan orang Minangkabau, adalah sejenis makhluk gaib. Menurut kepercayaan Minangkabau, palasik bukanlah hantu tetapi manusia yang memiliki ilmu hitam tingkat tinggi. Palasik sangat ditakuti oleh ibu-ibu di Minangkabau yang memiliki balita, karena makanan palasik adalah anak bayi atau balita, baik yang masih dalam kandungan ataupun yang sudah mati (dikubur). Ilmu palasik dipercayai sifatnya turun-temurun. Apabila orang tuanya adalah seorang palasik, maka anaknya pun akan

jadi palasik. Pada umumnya, palasik bekerja dengan melepaskan kepalanya. Ada yang badannya yang berjalan mencari makan dan ada pula yang kepalanya yang melayang-layang mencari makan.

Semua mitos di atas adalah milik kita sendiri, bukan impor dari luar. Hanya saja, dari 10 hantu yang populer di atas, Nyi Roro Kidul tidak dikategorikan, karena tradisi mitos kita membedakan sosok Ratu Selatan tersebut dari hantu-hantu yang lain. Mitos "Ratu Selatan" ini disikapi lebih sebagai realitas sejarah yang berhubungan dengan kekuasaan raja-raja Jawa. Sehingga, "Ratu" ini secara mitologi sebenarnya ada karena kepentingan politik kekuasaan raja Jawa. Ideologi dari mitos ini digunakan untuk melanggengkan kekuasaan raja Jawa, sekaligus sebagai kebutuhan pengakuan rakyat atas sakti dan kuasa raja Jawa pada kerajaan gaib di laut Selatan. Seperti yang dikatakan Storey (2007), "Beberapa teks kebudayaan menyajikan imaji realitas yang terdistorsi dan menghasilkan apa yang disebut *'false consciousness'* yang bekerja memapankan yang *'powerful'* terhadap yang *'powerless'*." Cerita ini menjadi populer dan menyatu, khususnya pada masyarakat pesisir pantai selatan dan umumnya masyarakat, sehingga kerajaan mendapat pengakuan dari rakyatnya. Negara pun berkuasa karena masyarakat bersedia untuk mengakui wewenanginya (Suseno, 1987).

### Ratu Selatan sebagai Ikon Film Pop Era 80-an

Dari 10 jenis hantu di atas dan "Ratu Selatan" pada film-film horor tahun 1980-an hampir semuanya menjadi subjek dari kekayaan film horor kita. Untuk menambah variasi cerita, para pelaku film membuat artikulasi-artikulasi baru pada film, khususnya yang bersubjek "Ratu Selatan", sehingga muncul film-film bertema hampir sama, yaitu tema "Ratu-ratuan" yang kebetulan dimainkan juga oleh Suzanna yang pada saat itu populer sebagai pemain film mistik horor. Film-film yang dimaksud adalah film-film seperti *Ratu Ilmu Hitam* (1981), *Ratu Buaya* (1983), *Ratu Sakti Calon Arang* (1985), *Bangunnya Nyi Roro Kidul* (1985), *Pembalasan Ratu Laut Selatan* (1988)—yang meraih 500 ribu penonton, *Ratu Buaya Putih* (1988), dan *Ajian Ratu Laut Kidul* (1991). Ada juga film bertema sama yang menghadirkan ratu hantu laut lain, seperti *Nyi Blorong* (1982),

*Perkawinan Nyi Blorong* (1983), dan *Kisah Cinta Nyi Blorong* (1989). Semua judul-judul yang mendapatkan artikulasi baru ini dibuat dengan tujuan ekonomi, karena mengikuti judul film sebelumnya yang meraih sukses merupakan usaha ideologis untuk mencari peluang ekonomi.

Yang menarik dari film horor dekade 80-an adalah beragamnya tema horor dan bercampurnya ia dengan *genre* lain. Jadi, horornya ada yang disajikan dengan kemasan *action*, perdukunan, mistik, atau bumbu-bumbu seks. Selain tema “Ratu-ratuan”, mitologi hantu-hantu lain juga menjadi tema film 80-an, seperti kuntilanak atau sundel bolong—yang mana film-filmnya juga kebanyakan dimainkan oleh Suzanna, maka ia mendapat julukan “Ratu Horor Indonesia”.

Film-film dengan 10 jenis hantu di atas yang menjadi mayoritas subjek film horor Indonesia dekade 80-an merupakan khasanah *folklore* Indonesia. Rata-rata, lokasi penceritaannya berada di pedesaan (rural) atau kota kecil. Ini semua semata karena cerita-cerita *folklore* tersebut memang berkembang dari masyarakat rural atau pedesaan, dan menjadi populer di masyarakat yang sama, baru setelahnya berkembang ke wilayah lain yang akhirnya menjadikannya bagian dari kebudayaan populer.

Di tahun 80-an, Indonesia masih memiliki banyak bioskop di daerah, dari tingkat ibukota provinsi, kotapradja sampai tingkat kabupaten, dan penonton film Indonesia terbanyak adalah masyarakat daerah atau pedesaan. Itulah salah satu sebab juga mengapa film horor Indonesia tahun 80-an menjadi bagian dari konsumsi tontonan masyarakat daerah, bukan perkotaan. Ini adalah fenomena menarik dari sejarah perfilman Indonesia dengan tema-tema horornya, yang kini seperti terulang kembali dalam bentuk yang sedikit berbeda.

### Artikulasi Baru Film Hantu Melalui Pembuat Film Generasi Baru

Yos Rizal menulis dalam *Tempo*:

“Film horor Indonesia memasuki musim panen. Tahun lalu, sepertiga jumlah total produksi film Indonesia diisi oleh film horor. Tahun ini, penonton bakal terus digempur

film-film jenis ini. Bukan apa-apa—film horor terbukti laris: rata-rata ditonton oleh setengah juta orang. Penonton film *Kuntilanak* bahkan menembus angkat 1,5 juta orang!”

Menjelang krisis ekonomi yang kemudian dilanjutkan keruntuhan rezim Soeharto, perfilman Indonesia juga turut merosot tajam, atau bahkan boleh dikatakan, menjadi tidak ada. Semaraknya film Indonesia kembali bangkit, salah satunya dimulai dengan kesuksesan film *Jelangkung* pada tahun 2002, yang konon meraih 1,2 juta penonton. Kesuksesan itu kemudian memunculkan film-film bertema horor baru, yang membuat situasinya seperti pengulangan dari dekade 80-an. Ideologinya tetap sama, yaitu ekonomi. Seperti yang dikatakan salah satu produser film horor *Hantu Jeruk Purut* (2006), Shankar RS, ia tak mau peduli dengan kritik pedas soal mutu film horor. Menurutnya, banyak orang yang menaruh definisi terlalu tinggi untuk film horor. “Sekarang coba lihat berapa film drama yang bisa menembus satu juta penonton dalam satu tahun?” tanyanya.

Yang menarik secara *cultural studies*, kita melihat sikap yang sama pada pelaku kreatif film sekarang. Walaupun mereka rata-rata adalah generasi baru perfilman yang sebagian besar sudah sangat dipengaruhi kebudayaan urban, karena mereka semua memang bagian dari masyarakat urban, mereka tetap mengambil khasanah *folk culture*. Hal ini dikemas dengan pengaruh-pengaruh dari sinema dunia. Jadi, 10 jenis hantu yang berasal dari mitologi atau *folklore* kita tetap menjadi primadona untuk subjek film horor kita. Yang paling laris ialah *Kuntilanak* (2006) yang disutradarai Rizal Mantovani yang meraih penonton di atas 1,5 juta orang. Selebihnya, ada pula film-film tentang sundel bolong dan pocong, namun yang berbeda dari dekade 80-an, tema mitologi tentang Ratu Pantai Selatan tidak begitu laku sebagai subjek film horor saat ini. Selain itu, film horor saat ini juga mengambil cerita-cerita seram yang berkembang di wilayah urban, seperti suster ngestor, pendeta tanpa kepala, dan sebagainya.

Yang paling menarik untuk dikaji adalah perubahan artikulasi, yang mana hantu-hantu

tadi mendapat artikulasi baru sebagai bagian dari kebudayaan urban. Hampir sebagian film horor saat ini lokasi penceritaannya di wilayah kota besar. Kalau toh ada di daerah rural atau pedesaan, tetap ada perpindahan dalam cerita bahwa si hantu mengikuti ke kota, seperti film *Jelangkung* (2001). Kota besar di sini tidak hanya Jakarta sebagai ibu kota, tapi juga kota-kota besar lain, seperti Semarang dan sebagainya.

Artikulasi pun dilakukan pada beberapa judul film horor. Hantu-hantu sekarang diberi atau dilabeli dengan suatu tempat yang menjadi isu masyarakat urban sebagai tempat yang seram atau menakutkan. Sehingga, muncullah judul-judul semacam *Hantu Binal Jembatan Semanggi*, *Hantu Jembatan Ancol*, *Hantu Jeruk Purut*, *Hantu Perawan Jeruk Purut*, *Hantu Rumah Ampora*, *Kereta Hantu Manggarai*, *Lawang Sewu Dendam Kuntulanak*, *Pocong Jalan Blora*, *Rumah Pondok Indah*, dan *Terorwongan Casablanca* (oktavita.com, 2009). Selain tempat seram populer kota, hantu-hantu itu juga dilabeli dengan tempat-tempat atau ruang-ruang yang menjadi ikon urban, seperti: *Ada Hantu di Sekolah*, *Bangku Kosong*, *Bangsai 13*, *Hantu Ambulans, KM 13*, *Lantai 13*, dan *Toilet 105*.

Dalam catatan, jumlah film horor Indonesia dari tahun 2002 sampai 2009 kira-kira ada 81 judul. Ini melebihi jumlah film horor Indonesia pada tahun 80-an, yang dalam kurun waktu 10 tahun cuma menghasilkan kurang lebih 50 judul film. Terlebih, film-film hantu saat ini juga ada yang berupa pengulangan atau *remake*, dengan mengambil judul-judul yang sama dari film-film hantu 80-an.

Mengapa hantu-hantu kita pindah ke kota? Ini semua karena sistem peredaran film kita juga dikuasai oleh bioskop-bioskop kota yang sebagian besar ada di dalam mal besar kota. Setelah tahun 90-an, banyak bioskop film daerah yang bangkrut karena alasan persaingan ekonomi, kemudian muncul pula jaringan bioskop besar dengan modal besar, yaitu jaringan 21 Cineplex. Maka, pola penonton bioskop pun berubah yang tadinya di era tahun 80-an dikuasai penonton daerah, sekarang berubah dikuasai penonton kota besar dengan pola kebudayaan urban. Tidak heran, industri film horor berartikulasi menjadi hantu-hantu urban.

Namun, mengapa pelaku kreatif film horor yang notabene adalah generasi baru perfilman dengan keurbanannya tetap memiliki *folklore* hantu-hantu dari mitologi kita? Padahal, mereka sangat dimudahkan dengan referensi film dunia dan sangat dipengaruhi kebudayaan dunia. Tapi ternyata, para pelaku kreatif film horor kita masih merasa perlu identitas diri pada filmnya yang diwujudkan dengan tetap mengambil subjek hantu dari mitologi *folklore* Indonesia sendiri.

---

#### Daftar Pustaka

- Kristanto, JB. *Katalog Film Indonesia 1926-1955*. Jakarta: PT. Grafiasri Mukti. 1995.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture*. Jakarta: Jejak. 2007.
- Storey, John. *Inventing Popular Culture*. Australia: Blackwell Publishing. 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Rizal, Yos. "Musim Panen Film Horor." *Harian Tempo*.